

BAB III

MASYARAKAT MUSLIM DI DESA HAMARUNG

A. Kondisi Geografis Desa Hamarung

Secara geografis, desa Hamarung terletak di wilayah kecamatan Juai, kabupaten Balangan, provinsi Kalimantan Selatan. Dahulunya wilayah ini merupakan bagian dari kabupaten Hulu Sungai Utara, kemudian mengalami pemekaran pada tahun 2003 menjadi kabupaten Balangan.¹

Tepatnya desa ini terletak di daerah dataran tinggi bagian utara pada wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Jarak tempuh dari Banjarmasin, ibu kota Kalimantan Selatan ialah sekitar 200 Km. Adapun jarak dari ibu kota kabupaten berkisar 21 Km, dan dari ibu kota kecamatan ialah 12 Km.² Dengan kondisi jalan beraspal, maka waktu tempuhnya kisaran 15 menit ke pusat kecamatan, sekitar 30 menit ke pusat kabupaten, dan 5-6 jam ke kota Banjarmasin. Waktu tempuh tersebut dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Terletak di dataran tinggi, wilayah ini lebih banyak ditumbuhi pepohonan, terutama pohon karet. Lahan-lahan kosong digunakan oleh masyarakat desa Hamarung untuk berkebun pohon karet. Sehingga desa ini dikelilingi oleh pohon-pohon karet. Disamping itu, ada pula persawahan untuk bercocok tanam padi. Namun, untuk menanam padi tidak hanya dilakukan pada lahan persawahan saja, masyarakat setempat juga menanam padi di kebun karet yang baru digarap. Hal

¹ Sunarningsih, "Pemukiman Kuno Di Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal*, Vol. 13, No.2, Oktober 2019, 105.

² Wawancara dengan aparaturnya desa Hamarung, pada 23 Juni 2022, di kantor desa Hamarung.

itu biasa disebut dengan *manugal*. Sebagian lain memanfaatkan lahannya untuk berkebun tanaman lainnya, seperti cabe, terong, dan lain sebagainya.

Desa Hamarung dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Kades) atau disebut *Pambakal* oleh masyarakat setempat. Sudah lima kali pemilihan Kepala Desa/*Pambakal* dengan masing-masing periode lima tahun, sebagaimana umumnya. Dan di desa ini terdapat tiga penyusun Rukun Tetangga (RT), namun Rukun Warga (RW) belum ada.³

Penunjang kegiatan seluruh kalangan masyarakat desa Hamarung terbilang cukup lengkap. *Pertama*, sarana umum yang mencakup sebuah kantor desa, satu pos ronda, satu lapangan sepak bola, jembatan kecil, setapak jalan utama desa beraspal, beberapa jalan menuju perkebunan karet serta satu jalan menuju persawahan berupa tanah yang diberi batu-batuan kecil. *Kedua*, sarana pendidikan baik itu yang formal maupun noformal, yakni sebuah Taman Kanak-kanak (TK), dua buah Sekolah Dasar (SD), satu buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta dua buah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Ketiga*, sarana keagamaan yang mendukung kegiatan ibadah masyarakat desa Hamarung, seperti sebuah masjid dan tiga buah langgar (mushalla). *Keempat*, sarana kesehatan berupa sebuah bangunan Poskesdes, sarana air bersih berupa pompaan tradisional, dan beberapa tenaga pelayanan kesehatan, mencakup bidan dinas desa, tiga orang tukang pijat tradisional, serta kader posyando (balita dan lansia). *Kelima*, komunitas maupun lembaga sosial yang ada di desa Hamarung ialah Badan Perwakilan Desa (BPD), Rukun Tetangga (RT), Karang Taruna, tim penggerak PKK (yang mencakup

³ Wawancara dengan aparaturnya desa Hamarung, pada 23 Juni 2022.

empat bidang, yakni keagamaan, pendidikan, pertanian, dan kesehatan), Posyando (terbagi menjadi dua, yakni Posyando Balita dan Lansia), satu Rukun Kematian, dua Kelompok Tahlilan, empat Kelompok Habsy (dua kelompok laki-laki dan dua kelompok perempuan), serta satu kelompok Yasinan (kalangan laki-laki dewasa).⁴

Desa Hamarung dipilih sebagai lokasi penelitian ialah karena masyarakat yang menempati desa ini merupakan masyarakat Banjar, yang mana mereka semua memeluk agama Islam. Sehingga kehidupan sehari-hari mereka tidak lepas daripada kitab suci Al-Qur'an, yang menjadi pedoman utama di dalam kehidupan. Karenanya terdapat berbagai perilaku masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an, seperti belajar dan mengajar cara membaca Al-Qur'an (*mengaji*), membaca sebagian maupun keseluruhan dari Al-Qur'an, mempelajari tajwid dan tahsin Al-Qur'an, serta mengkhhatamkan Al-Qur'an atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *batamat*. Bahkan batamat di desa ini diadakan dengan beragam cara pelaksanaan.

B. Kondisi Demografis Desa Hamarung

Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk desa hamarung pada bulan Maret tahun 2022, secara keseluruhannya ialah 1.040 jiwa. Terdiri dari 514 orang laki-laki, 526 orang perempuan, dengan 326 kepala keluarga.⁵ Berikut ini jumlah penduduk dilihat dari usia, latar belakang pendidikan dan mata penchariannya:

⁴ Wawancara dengan aparatur desa Hamarung, pada 23 Juni 2022.

⁵ Sumber data didapat pada 20 April 2022.

1. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Secara lebih rincinya, data penduduk desa Hamarung yang dikeluarkan pada 23 Juli 2021 menunjukkan jumlah penduduk dengan golongan usianya dapat dilihat pada data berikut. Sebelumnya, golongan usia manusia dapat dikategorikan menjadi lima. Yakni usia balita (0-5 tahun), remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), dan lansia (46 tahun ke atas).⁶ Dari data yang diperoleh menunjukkan usia balita ada 100 jiwa, anak-anak ada 108 jiwa, remaja ada 236 jiwa, dewasa ada 308 jiwa, dan lansia (lanjut usia) ada 178 jiwa.⁷

2. Jumlah Penduduk Menurut Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan masyarakat desa Hamarung didominasi pada tingkat Sekolah Dasar (SD)/ sederajat, tercatat yang telah tamat (lulus) pada tingkat tersebut ialah sebanyak 437 orang dan yang belum lulus sebanyak 80 orang. Adapun tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ sederajat ialah sebanyak 148 orang, tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas)/ sederajat sebanyak 96 orang, dan sarjana ada 13 orang. Serta mereka yang tidak atau pun belum bersekolah tercatat sebanyak 216 orang.⁸

3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat desa Hamarung sangat bergantung pada hasil bumi. Petani dan pekebun merupakan profesi utama bagi masyarakat desa Hamarung, yakni sebanyak 311 orang. Dan bagi mereka yang tidak memiliki lahan, maka mereka menjadi buruh tani, dengan jumlah 51 orang. Peternak ada

⁶ Muchammad Al Amin, "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Tepi Canny," *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol.10, No.3, 2022.

⁷ Sumber data didapat pada 20 April 2022.

⁸ Sumber data didapat pada 20 April 2022.

satu orang, pedagang ada lima orang, supir ada satu orang, pegawai honorer ada lima orang, pegawai negeri sipil (PNS) ada dua orang, guru ada tiga orang. Selain itu karena desa Hamarung tidak jauh dengan pertambangan batu bara, ada pula mereka yang menjadi karyawan swasta, yaitu sebanyak 116 orang. Serta satu warga sebagai karyawan BUMN. Sekitar 434 orang lainnya tercatat belum atau tidak bekerja.⁹

C. Kondisi Sosiologis dan Kecenderungan Keberagamaan Masyarakat Desa Hamarung

Masyarakat desa Hamarung umumnya masih kental dengan rasa kebersamaan dan sikap sosial yang tinggi. Kebiasaan bergotong-royong dalam mengerjakan berbagai aspek kehidupan, baik untuk kemaslahatan bersama maupun salah satu atau bagian dari masyarakat itu sendiri. Misalnya saja ketika ada salah satu dari mereka yang sakit, maka orang-orang sekitar berdatangan untuk menjenguknya sebagai rasa simpatik oleh masyarakat. Jika ada yang meninggal dunia, maka masyarakat akan mengumpulkan kayu bakar, beras, dan uang untuk keluarga yang ditinggalkan. Tidak berhenti sampai disitu, setelah jenazah dikuburkan maka pihak keluarga akan mengadakan selamatan atau *mahitung hari* (sebutan masyarakat setempat) pada hari pertama sampai ketiga hari, lalu pada hari ke tujuh, 25 hari, 40 hari, 100 hari, bahkan tiap setahun (*mehaul*). Masyarakat sekitar tetap terlibat untuk membantu pihak keluarga. Dalam hal lain, seperti acara resepsi pernikahan, masyarakat akan bergotong royong membantu keluarga yang berhajat. Mulai dari menebang pohon untuk kayu bakar, membelah kayu (*menungkih*), mengumpulkan bahan-bahan sembako

⁹ Sumber data didapat pada 20 April 2022.

maupun rempah-rempah, bahkan sekitar satu pekan dalam persiapan dan pelaksanaan acara tersebut masyarakat sekitar turut berpartisipasi. Adapun untuk kemaslahatan bersama, misalnya saja ketika ada pembangunan atau perbaikan (renovasi) tempat ibadah, diadakan kegiatan *saprah amal*. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk penggalangan dana oleh masyarakat desa itu sendiri, mereka bergotong-royong dalam mempersiapkan dan juga memeriahkan acara tersebut. Serta masih banyak lagi kegiatan-kegiatan masyarakat desa Hamarung yang menunjukkan rasa kebersamaan mereka.

Kebudayaan masyarakat desa Hamarung yang dilakukan secara turun-temurun, memiliki ikatan yang erat dengan agama Islam. Mulai dari masa lahiran hingga kematian. Misalnya saja, orangtua yang menaruh kitab surah Yasin yang berukuran kecil beserta cermin dan benang hitam di bawah bantal bayi yang baru lahir. Ketika si anak sudah balita, maka orangtuanya membawa ke masjid untuk melakukan *kuliling mimbar* (mengelilingi mimbar di dalam masjid). Lalu ketika masa anak-anak akan diajarkan cara membaca Al-Qur'an, mulai dari huruf hijayah sampai ia lancar membaca Al-Qur'an. Setiap si anak lancar membaca satu juz Al-Qur'an, maka akan diadakan *mahalarat*. Setelah berhasil menamatkan (khatam) 30 juz Al-Qur'an, dilaksanakanlah *batamat kacil* di rumah guru mengaji maupun di rumah si anak. Tidak berhenti sampai situ, membaca Al-Qur'an harus tetap dilakukan. Sehingga ketika ada resepsi pernikahan (pengantin), maka anak yang telah *batamat kacil* bisa ikut mempelai pengantin yang melaksanakan *batamat basar*. Selain itu, tradisi *batamat* juga dilaksanakan pada kesempatan lainnya, seperti pasca bulan *Ramadhan* (hari raya Idul Fitri) oleh bapak-bapak di

langgar dan masjid juga oleh kelompok tahlil, pada masa kematian, seratus hari setelah kematian (*manyaratus*), dan baru-baru ini bagi anak-anak TPQ.

Selain tradisi yang telah disebutkan di atas, ada banyak lagi kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan keagamaan yang ada di desa Hamarung. Mulai dari pembelajaran tauhid dan fiqh di rumah seorang guru. Pengajian rutin setiap hari Minggu, ba'da Zuhur di masjid. Pembacaan manaqib Siti Khadijah, Syekh Semman, Datu Kalampayan, Guru Sekumpul, dan ulama lainnya di masjid dan langgar ketika peringatan haulan tokoh-tokoh agama tersebut. Pembacaan manaqib juga dilakukan di rumah-rumah ketika ada acara selamatan oleh salah satu warga. Diadakannya peringatan hari Besar Islam, seperti *maasyura* pada 10 Muharram dengan memasak bubur, *bamulutan* pada bulan Rabiul Awal dengan mengadakan acara selamatan per-RT, Isra Mi'raj pada bulan Rajab dengan membawa nasi bungkus ke langgar dan masjid, Nisfu Sya'ban dengan shalat Tasbih berjamaah (membawa nasi bungkus untuk haulan jamak), shalat sunnah Tarawih dan Witir berjamaah di bulan *Ramadhan*, shalat sunnah Idul Fitri dan Idul Adha berjamaah, shalat hajat berjamaah ketika ada yang akan melaksanakan ibadah umrah maupun haji, dan lain sebagainya.

Adapula pembacaan maulid *habsyi* tiap pekan sesuai jadwal kelompok *habsyi* masing-masing dan pada acara selamatan, baik itu di rumah-rumah maupun di acara pengantin (malam sebelum resepsi) yang diikuti ceramah agama. Kemudian pembacaan maulid Diba' di sepanjang bulan Rabiul Awal, Burdah di setiap malam Jumat, dan Dalail Khairat pada Rabu siang (rutinan, terkadang di tempat keluarga yang wafat pada hari dikubur, hari ketiga, ketujuh, hari ke-25,

hari ke-40, sampai hari ke-70). Serta lantunan Aqidatul Awam dari anak-anak di masjid pada setiap ba'da Maghrib.¹⁰

Pengamalan Al-Qur'an oleh masyarakat desa Hamarung sangatlah beragam. *Pertama*, belajar dan mengajar cara membaca Al-Qur'an dengan metode *Alifan* atau *al-Baghdadiyah*¹¹ dan metode Iqra di rumah-rumah guru mengaji dan TPQ. *Kedua*, belajar tajwid dan tahsin Al-Qur'an bagi kalangan ibu-ibu rumah tangga. *Ketiga*, tadarrus Al-Qur'an di rumah masing-masing, di tempat guru mengaji (setelah belajar) dan di langgar dan masjid.¹² *Keempat*, membaca Al-Qur'an dengan maksud menghadiahkan kepada jenazah (yang baru meninggal) selama tiga hari di area kubur, masyarakat setempat menyebutnya dengan *manuntungkan Qur'an*. *Kelima*, membaca surah Yasin pada setiap malam Jumat oleh kalangan laki-laki dewasa, kelompok tahlilan sebelum memulai tahlil, dan masyarakat umum ketika kematian salah satu warga (diikuti hari-hari setelahnya, dalam masa *mahitung hari*). *Keenam*, mengadakan kegiatan *batamat* Al-Qur'an dalam beberapa momen dengan berbagai tata cara pelaksanaan.

Kebiasaan maupun tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat desa Hamarung sebenarnya dapat diketahui bahwa mereka mengikuti Nahdhatul Ulama (NU) yang berakidah ahlu sunnah wal jama'ah dan bermazhab Syafi'i.

Sebagaimana yang diterangkan oleh seorang tokoh agama di desa ini, *“Urang sini maumpati Nahdhatul Ulama, soalnya manguati mazhab Imam Syafi'i pang. Jadi, disini yang dipakai tu iya mazhab Syafi'i. Tapi amun ada yang pina kada kuat jah manggawi, talalu barat kah, bisa ae ta ka tiga*

¹⁰ Wawancara dengan Thalib, tokoh agama di desa Hamarung, pada 16 Juni 2022, di rumah warga tempat belajar Al-Qur'an.

¹¹ Metode Alifan atau al-Baghdadiyah adalah metode belajar membaca Al-Qur'an dengan kaidah mengeja. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 10, gambar 33.

¹² Khususnya di bulan *Ramadhan*, tadarrus Al-Qur'an dilakukan bagi kalangan laki-laki setelah shalat Tarawih dan Witr.

*mazhab lain. Nang kaya mazhab Imam Hanafi, Hambali, lawan Maliki. Ampat mazhab tu pang dah yang kawa diumpati, di luar pada ngintu kada.”*¹³
 [Masyarakat disini (desa Hamarung) mengikuti Nahdhatul Ulama, dikarenakan memegang teguh pada mazhab Imam Syafi’i. Jadi, disini yang digunakan ialah mazhab Imam Syafi’i. Akan tetapi, jika ada yang merasa tidak sanggup melaksanakan, mungkin merasa terlalu berat, bisa saja mengambil jalan tiga mazhab lain. Seperti mazhab Imam Hanafi, Hambali, dan Maliki. Empat mazhab itulah yang bisa untuk diikuti (oleh masyarakat desa Hamarung), di luar dari pada itu tidak bisa.]

Perkembangan Nahdhatul Ulama (NU) di wilayah Kalimantan Selatan memiliki ikatan erat dengan pondok pesantren Darussalam. Kala itu, pimpinan pondok pesantren Darussalam, yakni Tuan Guru Kasyful Anwar memberikan dukungan bagi organisasi ini. Sehingga beliau beserta santri-santrinya menjadi basis pendukung pertama NU di Kalimantan Selatan.¹⁴

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa cikal bakal menyebarnya Nahdhatul Ulama (NU) di desa Hamarung ada hubungannya dengan santri-santri pondok pesantren Darussalam yang ada di desa tersebut. Baik mereka yang masih menjadi santri disana maupun yang sudah alumni. Masyarakat desa Hamarung kebanyakan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, salah satunya Darussalam.

¹³ Wawancara dengan Thalib, pada 16 Juni 2022.

¹⁴ Ahdi Makmur, dkk., “Sejarah Perkembangan Nahdhatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)” dalam Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 233-234.